

## URGENSI PEMBELAJARAN AGAMA SEJAK DINI DI ERA GLOBALISASI

**Cahya Amalia Amalien**

Email: [cahyaamalien13@gmail.com](mailto:cahyaamalien13@gmail.com)

**Widya Islami**

Email: [widyaislami1616@gmail.com](mailto:widyaislami1616@gmail.com)

**Oktaviani Agustin**

Email: [oktavianiagustin23@gmail.com](mailto:oktavianiagustin23@gmail.com)

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

### Abstract

Islamic religious education at an early age has a big influence on their future lives and to facilitate its development, methods that are easy to apply are needed, one of which is the habituation method. The habituation method is used so that children get used to actualizing religious teachings in everyday life, so that when children grow up with religious knowledge and know their obligations as a Muslim. This research aims to analyze the importance of getting used to Islamic education methods in early childhood. This research uses a literature review method, namely by collecting several journals and articles. It was found that there are many negative impacts if you don't teach religion to children from an early age.

**Keywords: Urgency, Habituation, PAI**

### Abstrak

Pendidikan agama Islam pada usia dini mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan mereka kedepannya dan untuk mempermudah pengembangannya diperlukan cara-cara yang mudah untuk diterapkan, salah satunya adalah dengan metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah digunakan agar anak terbiasa mengaktualisasikan keagamaan ajaran dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ketika anak tumbuh dengan ilmu agama dan mengetahui kewajiban sebagai seorang muslim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya pembiasaan metode pendidikan Islam pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode literatur review yaitu dengan mengumpulkan beberapa jurnal dan artikel. Ditemukan bahwa banyak dampak negative jika tidak mengajarkan agama pada anak sejak dini.

**Kata Kunci: Urgensi, Pembiasaan, PAI**

## LATAR BELAKANG

Naskah ini kami tulis agar kita semua dapat mengetahui tentang urgensi pembelajaran agama pada anak usia dini di era globalisasi. kata urgensi berasal dari bahasa Latin, yakni urgere (kata kerja) yang berarti mendorong. Dalam KBBI, kata dasar urgensi adalah "urgen", kemudian mendapat akhiran "si" yang berarti sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang peran utama atau unsur sangat penting. Seperti yang kita ketahui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang semakin canggih yang telah mengakibatkan banyak perubahan dalam tatanan sosial dan moral yang dahulu sangat dijunjung tinggi, kini tampaknya kurang diindahkan, peserta didik dituntut untuk mengejar ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut bila ingin dikatakan tidak ketinggalan zaman (gaptek).

Dampak ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut juga berpengaruh terhadap globalisasi. Globalisasi telah menciptakan dunia yang semakin terbuka dan saling ketergantungan antarnegara dan antarbangsa. Negara-negara yang ada di dunia bukan saja semakin terbuka antara satu dengan yang lainnya, tetapi juga saling ketergantungan satu sama lain. Karena saling ketergantungan dan saling keterbukaan ini, semua negara semakin terbuka terhadap pengaruh globalisasi.

Globalisasi menyebabkan arus yang begitu cepat dan tidak dapat dibendung serta begitu banyak dan beragam arus informasi. Dan arus informasi tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap pengetahuan tetapi juga terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam. Semakin berkembangnya kebiasaan yang mengglobal dalam gaya hidup seperti pola berpakaian, kebiasaan makan, dan kegiatan rekreasi yang semakin seragam khususnya dikalangan kaum muda, berimplikasi pada aspek sosial, ekonomi dan agama. Sehingga terkadang nilai-nilai agama semakin ditinggalkan, karena dianggap kuno dan ketinggalan sementara mereka yang mengikuti trend dianggap maju dan modern padahal mulai meninggalkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupannya.

Globalisasi juga menuntut adanya persiapan dalam persaingan kehidupan global. Persaingan itu mempunyai konsekuensi yang harus dipenuhi oleh generasi bangsa Indonesia, diantaranya kecerdasan, keuletan, ketangguhan, inovasi dan lain sebagainya. Agar tidak terperosok ke jurang yang lebih dalam dan siap menghadapi persaingan global, maka perlu adanya upaya

yang signifikan demi menyelematkan anak-anak bangsa sebagai penerus perjuangan dan pemabangunan negara

Pendidikan keagamaan pada anak usia dini memiliki urgensi yang sangat besar. Mengingat beberapa remaja saat ini dapat dikatakan sangat menyimpang karena kurangnya pemahaman tentang pendidikan agama. Untuk itu, perlu diterapkan ajaran-ajaran agama di pendidikan formal sejak anak menginjak usia 4-6 tahun, khususnya dalam pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam pada anak usia dini memiliki pengaruh yang besar pada kehidupannya di masa depan. Bagaimana anak itu berpikir dan berperilaku, memiliki kemampuan untuk menghadapi dunia dengan keyakinan, dapat memotivasi dirinya menjadi lebih baik, semuanya tergantung pada stimulasi (rangsangan) dan bimbingan yang diberikan orangtua serta guru.

Pendidikan agama Islam pada anak usia dini berfungsi sebagai sarana untuk menyiapkan anak dalam mengenal dan memahami agama Islam, dimulai dari ilmu-ilmu dasar keagamaan. Agar sedikit banyaknya anak mengenal tentang agamanya dan mengetahui kewajibannya sebagai seorang muslim.

Untuk mengenalkan dan menanamkan Pendidikan Agama Islam anak usia dini dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya serta mecerdaskan kehidupan bangsa perlunya pembiasaan sejak usia dini. Karena anak merupakan generasi penerus bangsa, ia menjadi tumpuan serta harapan orang tua dan masa depan. Oleh karena itu mereka perlu disiapkan sejak awal agar kelak menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu berperan serta secara aktif dalam pembangunan nasional. Hal ini dilakukan dengan sedini mungkin dengan mengikutsertakan anak-anak usia dini pada program sekolah Raudhotul Athfal (RA).

Dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini terdapat beberapa metode, salah satunya adalah metode pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan proses pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan anak didik untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik.

Metode pembiasaan ini cukup efektif diterapkan pada anak, karena didalam metode pembiasaan itu meliputi kegiatan membaca, menghafal, serta praktek keagamaan. Setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh melalui pembiasaan akan sangat sulit diubah atau

dihilangkan, sehingga cara ini dalam pendidikan sangat dibutuhkan dan berguna dalam mendidik anak.

Proses pengembangan potensi kreativitas pendidikan agama islam pada anak usia dini bertujuan untuk membangun karakter manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos yang tinggi untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, menciptakan anak berbudi pekerti luhur, mandiri, bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa negara serta agama.

Perhatian anak kecil mudah beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain, dan yang disukainya. Karena mereka belum kuat ingatannya, sehingga cepat melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Menurut Ramayulis, metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik. Oleh karena itu sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu-satunya.

## **KAJIAN TEORITIS**

Kebanyakan dari orang tua masih belum banyak menerapkan nilai agama pada anak sejak dini. orang tua mempunyai peranan yang penting untuk anak dalam penanaman nilai agama. Peran orang tua adalah acuan atau bisa mencontohkan untuk anak-anaknya karena anak adalah peniru, maka orang tua harus mencontoh yang baik untuk anak misalnya saat belajar dengan anak, mengajarkan do'a sebelum dan sesudah kegiatan, dan ketika anak tidak bisa mengerjakannya maka orang tua harus sabar tidak boleh marah, kemudian orang tua juga dapat mengenalkan tumbuh-tumbuhan yang berada di sekitar halaman rumah bahwa tumbuh-tumbuhan ini Ciptaan Allah nak dan kita harus menjaganya dengan baik. Oleh karena itu faktor yang sangat berpengaruh dalam perkembangan nilai-nilai agama yaitu lingkungan keluarga (orang tua), maka orang tua harus mencontohkan yang baik untuk anak di masa sekarang ini, supaya kepribadian yang dimiliki anak menjadi pribadi yang baik dan berakhlaqul karimah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode literatur review yaitu dengan mengumpulkan beberapa jurnal dan artikel. Kemudian dari hasil tersebut peneliti memilih beberapa artikel yang relevan dengan penelitian ini dan menelaahnya menurut urgensi pembelajaran agama.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Apa Itu Agama?**

Agama berasal dari bahasa Sanskerta, yang terdiri atas dua kata yaitu a dan gam, a berarti tidak dan gam berarti pergi, jadi agama artinya tidak pergi; tetap ditempat; diwarisi turun-temurun, karena memang agama mempunyai sifat yang demikian. Berasal dari kata latin "religio", yang berarti obligation/kewajiban Agama dalam Encyclopedia of philosophy adalah kepercayaan kepada tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.

Dari segi bahasa, agama bukanlah kata sifat, keadaan, ataupun kata kerja. Kata yang mengandung makna sifat atau keadaan adalah keberagamaan, yaitu suatu kata yang berasal dari kata dasar agama yang kemudian dibentuk menjadi beragama, dalam berbagai literature, kata agama biasa diberi arti tidak kacau atau teratur. Dimaksudkan bahwa orang yang beragama tentu memiliki pedoman yang dapat membuat hidupnya teratur dan tidak kacau. Agama dipahami sebagai keadaan atau sifat kehidupan orang-orang yang beragama. Agama juga didefinisikan sebagai suatu keyakinan (iman) kepada sesuatu yang tidak terbatas (muthlak). Hal ini seperti dikatakan oleh Herbert Spencer bahwa faktor utama dalam agama adalah iman akan adanya kekuasaan tak terbatas, atau kekuasaan yang tidak bisa digambarkan batas waktu atau tempatnya.

Haviland mengatakan, "Agama adalah kepercayaan dan pola tingkah laku, yang digunakan oleh manusia untuk menghadapi apa yang mereka pandang sebagai masalah-masalah penting yang tidak dapat diselesaikan dengan cara menggunakan teknologi atau teknik organisasi yang mereka punya"

Seterusnya adalah Wallace yang mengatakan "Agama adalah perangkat ritual, dirasionalisasikan oleh mitos-mitos, untuk menggerakkan kekuatan supernatural dengan tujuan untuk memperoleh, atau mencegah, dan mengubah keadaan manusia dan alam"

Esensi agama adalah untuk pembebasan diri manusia dari penderitaan, penindasan kekuasaan sang tiran untuk kedamaian hidup. Islam, seperti juga Abrahamic Religious keberadaannya untuk manusia (pemeluknya) agar dapat berdiri bebas di hadapan Tuhannya secara benar yang diaktualisasikan dengan formulasi taat kepada hukum-Nya, saling menyayangi dengan sesama, bertindak adil dan menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik serta merealisasikan rasa ketaqwaan. Dasar penegasan moral keagamaan tersebut berlawanan dengan sikap amoral. Dalam implementasinya institusi sosial keagamaan yang lahir dari etika agama sejatinya menjadi sumber perlawanan terhadap kedhaliman, ketidak-adilan, dan sebagainya.

Untuk mengarungi kehidupan dunia dan bekal akhirat, anak perlu mendapat tiga kelompok materi pendidikan yaitu: tarbiyah jismaniyah, tarbiyah aqliyah, dan tarbiyah rohaniyah atau tarbiyah adabiyah. Pertama, materi tarbiyah jismaniyah. Anak akan mendapatkan sarana dan prasarana pendidikan dari orang tuanya berupa fasilitas untuk menyehatkan, menumbuhkan, dan menyegarkan tubuhnya. Untuk kebutuhan fisik anak, orang tua harus selektif dalam memberikannya agar ada keseimbangan kebutuhan duniawi dan akhiratnya. Misalnya memberikan makan harus dengan meninggikan akhlaknya yaitu dengan menjaga mereka dari sifat berlebihan. Kedua, materi tarbiyah aqliyah. Anak diberi kesempatan memperoleh pendidikan dan pengajaran yang mencerdaskan akal dan menajamkan otak. Orang tua memiliki peluang yang cukup untuk mengembangkan akhlak mulia lewat pendidikan berhitung, fisika, kimia, dan materi lainnya. Dengan menerapkan metode integrated kurikuler, para orang tua dapat membantu kecerdasan anak sekaligus meninggikan akhlaknya. Tanamkan keikhlasan dalam menuntut ilmu, kesabaran dalam mengikuti proses transfer ilmu pengetahuan. Upaya itu, akan membantu anak tumbuh cerdas dalam lingkup syukur dan terwujud dalam akhlak mulia baik dalam belajar maupun menyampaikan ilmunya.

Selanjutnya dalam perilaku hidup sehari-hari anak akan melakukan dengan penuh tanggung jawab. Ketiga, materi tarbiyah rohaniyah atau tarbiyah adabiyah. Anak diharapkan mampu menyempurnakan keluhuran budi pekerti atau al ahlaq al karimah.

## **2. Apa Fungsi Agama Bagi Anak Usia Dini?**

Fungsi utama pendidikan yaitu untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik dan menanamkan nilai yang baik. Sedangkan fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Pengembangan: untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Fungsi pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaan. Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang yang utuh.

Jadi fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan sejak dini dalam diri peserta didik sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Zuhairini, menerangkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam secara umum adalah:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- c. Persiapan untuk mencari rejeki dan pemeliharaan segi kemanfaatan.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian.

Dalam bukunya Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Mansur menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam berarti membentuk kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian dimana seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran agama Islam yang bertujuan mencapai dunia dan akhirat dengan ridho Allah.

Fungsi pentingnya pendidikan agama yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya, kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orangtua dalam keluarga berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai tingkat perkembangannya.

Ajaran agama hendaknya ditanamkan sejak dini. Sebab, pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya

### **3. Apa Dampak Negatif Jika Tidak Mengajarkan Agama Pada Anak Sejak Dini?**

Ilmu agama memang ada baiknya dikenalkan sejak dini oleh orang tua agar anak terhindar dari efek negatif, apalagi ketika anak tidak memiliki bekal agama yang memadai akan berdampak terhadap anak. Di zaman yang penuh ketidakpastian ini, ada banyak dampak negatif yang mungkin dirasakan oleh anak apabila tidak dibekali ilmu agama yang kuat. Dampaknya tidak akan langsung terasa karena biasanya hal ini baru dirasakan anak setelah dewasa. Meski begitu, ada perbedaan antara anak yang diajari agama dan tidak.

Berikut dampak - dampak negative jika tidak mengajarkan agama kepada anak;

#### **1. Karakter Baik Anak Sulit Terbentuk**

Apabila anak tidak dikenalkan dengan akhlak baik dan buruk semenjak awal, karakter baik anak akan sulit terbentuk. Apalagi ketika anak sudah mulai besar dan memiliki pemikirannya tersendiri serta sudah terpengaruh oleh banyak hal, mengajarkan agama kepada anak akan lebih sulit karena tidak memiliki landasan semenjak awal.

#### **2. Tidak Mengenal Tuhan**

Anak yang tidak mengenal Tuhan atau tidak memiliki bekal ilmu agama cenderung bersikap semena-mena atau dzalim karena merasa menjadi makhluk yang paling berkuasa.

#### **3. Mudah Kehilangan Arah**

Anak yang tidak memiliki landasan hidup biasanya akan mudah kehilangan arah dan mudah terhasut. Sikap seperti ini hanya akan menjerumuskan anak kepada hal-hal negatif yang merugikan diri sendiri serta orang-orang di sekitarnya.

#### **4. Mudah Merasakan Kehampaan**

Anak yang tidak memiliki bekal ilmu agama bukan hanya mudah kehilangan arah, ia juga mudah merasakan kehampaan ketika dewasa kelak. Semakin tumbuh dewasa maka permasalahan hidup yang dihadapi akan semakin bertambah. Salah satu cara meringankan beban kehidupan ini adalah dengan beribadah kepada Tuhan.

Akan tetapi, anak yang tidak mengenal agama tidak bisa melakukan itu. Jangankan untuk melakukan ibadah khusus, ibadah rutin yang dilakukan sehari lima kali pun tidak pernah dijalankan. Pelampiasannya tentu saja kembali ke hal-hal negatif, apalagi jika orang-orang di sekitarnya pun melakukan perbuatan negatif yang sama.

#### **4. Tantangan Pendidikan Agama Dalam Era Globalisasi**

Globalisasi kata serapan berasal dari bahasa Inggris *globalization* yang berakar kata *global* yang artinya mencakup atau meliputi seluruh dunia globalisasi juga dimaknai penyempitan dunia, sebab dunia seakan menjadi satu kesatuan tanpa batas. Dan tantangan Pendidikan Islam dalam era globalisasi saat ini jauh berbeda dengan tantangan Pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat pada zaman klasik dan pertengahan. Baik secara internal maupun eksternal tantangan Pendidikan Islam di zaman klasik dan pertengahan cukup, namun secara psikologis dan ideologis lebih mudah diatasi. Secara internal umat Islam pada masa klasik masih *fresh* (segar). Masa kehidupan mereka dengan sumber ajaran Islam, yakni Al-Quran dan Al-Sunnah masih dekat, dan semangat militansi dalam berjaung memajukan Islam masih amat kuat. Sedangkan secara eksternal, umat Islam belum menghadapi ancaman serius dari Negara-negara lain, mengingat keadaan Negara-negara lain (Eropa dan Barat) masih belum bangkit dan maju seperti sekarang.

Tantangan Pendidikan Islam di zaman sekarang selain menghadapi pertarungan ideologi-ideologi besar dunia sebagaimana tersebut diatas, juga menghadapi berbagai kecenderungan yang tak ubahnya seperti badai besar (*turbulence*) atau tsunami.

Di era globalisasi sudah tidak ada lagi pembatas antara budaya-budaya lain dengan budaya kita. Kita hidup di era globalisasi ini hidup berdampingan dengan mudah. Maka dari itu, solusinya harus bisa memilih atau memfilter nilai-nilai budaya yang memang kurang baik dan harus difilter dengan budaya-budaya islam harus tetap kita jaga agar tidak mengalami penurunan. Misalnya melalui internet, televisi, ataupun media sosial lainnya.

Untuk solusi yang dapat dilakukan oleh lembaga-lembaga atau instansi mengenai dunia pendidikan, janganlah pernah takut melakukan sebuah pembaharuan dan menyelesaikan masalah persoalan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum itu disandingkan secara bersama agar tercipta generasi yang berakhlakul karimah dan ilmu pengetahuan dan teknologi secara tinggi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dilihat dari hasil penelitian dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih mengakibatkan Kebanyakan dari orang tua masih belum banyak menerapkan nilai agama pada anak sejak dini orang tua mempunyai peranan yang penting untuk anak dalam penanaman nilai agama. Peran orang tua adalah acuan atau bisa mencontohkan untuk anak-anaknya karena anak adalah peniru, maka orang tua harus mencontoh yang baik untuk anak misalnya saat belajar dengan anak, mengajarkan do'a sebelum dan sesudah kegiatan dan ketika anak tidak bisa mengerjakannya maka orang tua harus sabar tidak boleh marah, kemudian orang tua juga dapat mengenalkan tumbuh-tumbuhan yang berada di sekitar halaman rumah bahwa tumbuh-tumbuhan ini Ciptaan Allah nak dan kita harus menjaganya dengan baik. Oleh karena itu faktor yang sangat berpengaruh dalam perkembangan nilai-nilai agama yaitu lingkungan keluarga (orang tua). maka orang tua harus mencontohkan yang baik untuk anak di masa sekarang ini, supaya kepribadian yang dimiliki anak menjadi pribadi yang baik dan berakhlakul karimah.

Diharapkan dengan adanya metode yang telah disampaikan, peran guru atau orang tua bisa menerapkan pembelajaran agama dengan baik dan benar di lingkungan Masyarakat. Tidak lupa penulis harapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun agar penulisan kami selanjutnya dapat berjalan lebih baik lagi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami selaku penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada bapak Muhammad Irhamna Husin selaku dosen pengampu mata kuliah agama yang telah memberikan kami tugas ini sehingga kami dapat memahami lebih dalam tentang urgensi pemebelajaran agama sejak dini di era globalisasi tugas ini memberikan kami pelajaran tentang bagaimana cara menerapkan nilai agama kepada anak sejak dini. Kami mengucapkan terimakasih kepada teman-teman yang telah memberikan bantuan dan dukungan untuk kami sehingga artikel ini dapat selesai tepat waktu. Kami harap artikel ini berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

## DAFTAR REFERENSI

Abuddin, Nata, Kapita Selekt Pendidikan Islam, Jakarta :Rajawali Pers, 2013

Amsal Bakhtiar, Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia, Jakarta, Rajawali Pers, 2015, hlm. 10.

Azra, Azumardi. (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium baru, Jakarta: Logos.

<http://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/view/9604>

[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=7iDrDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&ots=-wFmxN3Yl2&sig=-6EBq8qKDUjOu-I2EE4rNAESC\\_Q](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=7iDrDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&ots=-wFmxN3Yl2&sig=-6EBq8qKDUjOu-I2EE4rNAESC_Q)

<https://iainutuban.ac.id/2021/11/10/tantangan-pendidikan-agama-islam-di-era-globalisasi/>

<https://joglojateng.com/2022/06/09/pentingnya-pendidikan-agama-islam-bagi-anak-usia-dini/>

<https://philpapers.org/rec/ASYDAU>

[https://scholar.google.com/citations?user=uX4W\\_gIAAAAJ&hl=id&oi=sra](https://scholar.google.com/citations?user=uX4W_gIAAAAJ&hl=id&oi=sra)

[https://www.academia.edu/download/88121429/PENGERTIAN\\_AGAMA.pdf](https://www.academia.edu/download/88121429/PENGERTIAN_AGAMA.pdf)

- Kahmad, Dadang, (2000). Sosiologi Agama. Remaja Rosdakarya.
- Madjid, Abdul dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. 1.
- Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, Cet.1.
- Marzali, A. (2017). Agama dan kebudayaan. Umbara, 1(1).
- Masduki, Y., & Warsah, I. (2020). Psikologi agama.
- Maulina Daulay (2018). Memahami arti urgensi dan jenis-jenisnya
- Muhaimin, dkk., Pardigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, Cet 1.
- Musa Asy'arie. Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual, (Yogyakarta: LESFI, 2002)
- Mushoffa, Aziz, Untaian Mutiara buat Keluarga Bekal Bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001, Cet. 1.
- Pratiwi, M. (2006). Pengertian Agama. Jurnal Academia, 4-9.
- Rini A, dkk. (2022). Implementasi Pembiasaan dalam Pengembangan Aspek Nilai Agama dan Moral di BA 'Aisyiyah Kerakitan I Bayat Klaten. PGPAUD Pelita Bangsa. vol.2. no.2
- Robertson, Globalization : Sosial Theory and Global Cultur, london: Sage, 1992
- Shindunata. (2000). Menggagas Pardigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi, Yogyakarta: Kanisius.
- Suminah (2022). Pentingnya pendidikan agama islam bagi anak usia dini
- Takayyudi PAI (2021). Tantangan Pendidikan agama di era globalisasi
- Thoha, Chabib, Kapita Selektta Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, Cet 1.
- Winda B. Nungtjik. (2016). Mendongeng Untuk Anak Usia Dini Optimalkan Kecerdasan Anak. Tanggrang Selatan: Aska Pustaka Edukasi